

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan tempat siswa-siswi belajar untuk menuntut ilmu serta berinteraksi dengan teman-temannya. Van Brummelen (2009) menyatakan sekolah dirancang untuk membuat siswanya merasa nyaman, baik dari segi komunitas, fasilitas, maupun dalam hal pembelajaran di dalam kelas. Guru dan siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari ruang kelas maupun dari sekolah. Kelas menjadi tempat siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2009). Oleh sebab itu dalam pembelajaran, guru harus memerhatikan siswa-siswanya baik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

“Adalah celaka jika kita mau mendirikan sekolah, yang lebih dahulu dipikirkan adalah gedungnya, tetapi kemudian tidak mempunyai guru atau dosen yang baik. Celakalah kalau sekolah mempunyai fasilitas yang terbaik, tetapi guru-gurunya bermutu rendah. Jadi yang terutama adalah kebutuhan akan guru-guru yang bermutu tinggi” (Tong, 2008, hal. 53). Sekolah Kristen membutuhkan guru-guru yang memiliki mutu yang baik. Mutu guru yang baik dibutuhkan tidak hanya di dalam kelas saja, namun di luar kelas guru juga harus dapat menunjukkan perilaku yang baik, karena di sekolah guru menjadi teladan bagi siswa dalam melakukan segala sesuatu.

Guru sebagai teladan yang baik haruslah menyampaikan materi pelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan secara umum, tetapi dapat menuntun siswa untuk

mengenal Tuhan yang adalah sumber segala pengetahuan dalam setiap pembelajaran yang ada. Van Dyk (2013) menjelaskan bahwa guru harus menuntun siswanya agar dapat melihat rancangan Allah dan tujuan awal-Nya bagi dunia ini. Sebelum guru menjadi teladan bagi siswanya, guru harus terlebih dahulu lahir baru di dalam Kristus karena hanya Kristus yang dapat menunjukkan teladan yang benar.

“Siswa bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu guru untuk menjejali pikiran mereka dengan informasi, melainkan makhluk aktif yang secara ilmiah ingin belajar” (Knight 2009, hal. 132). Pada dasarnya tugas seorang siswa adalah belajar, memiliki keinginan untuk mencari tahu sesuatu yang baru yang belum diketahui, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan bertanggungjawab, serta membangun komunikasi yang baik dengan sesama dan pada akhirnya akan memengaruhi pola pikir siswa dalam belajar dan dalam mengerjakan tugas maupun dalam mengambil keputusan. Serta siswa mampu memenuhi atau menguasai 75% pembelajaran yang diajarkan Djamarah & Zain (2010) dan mampu memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah untuk pembelajaran IPA yaitu 70.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan pada siswa kelas VII-1 di SMP Gunungsitoli, pembelajaran Biologi lebih sering menggunakan metode ceramah. Berdasarkan data nilai siswa, pembelajaran Biologi menunjukkan hasil belajar yang masih rendah (Lampiran 15). Hasil belajar menunjukkan 14% siswa tidak mencapai KKM pada materi sistem organisasi kehidupan tentang sel dan 58% siswa tidak mencapai KKM pada materi sistem organisasi kehidupan tentang jaringan, serta siswa yang tuntas KKM belum mencapai 75%. Hal ini menyebabkan kualitas

proses pembelajaran masih rendah yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa.

Umumnya, persepsi yang terbentuk dalam diri siswa mengenai mata pelajaran IPA khususnya Biologi yaitu: cenderung sulit, banyak bahasa latin yang sulit diingat, dan tentunya materinya banyak sehingga ketika akan ujian akan banyak materi yang harus dihafal (Lampiran 7). Kenyataan inilah yang ditemukan pada siswa ketika belajar Biologi. Sepanjang peneliti mengajar mengenai topik “Sistem Organisasi Kehidupan” mulai dari sel sampai organisme, terlihat siswa sudah mulai mengeluh dengan banyaknya bahasa latin yang sebagian besar baru mereka dengar, dan dari kompleksnya gambar-gambar yang baru mereka lihat. Sehingga pada saat guru memberikan tugas mengenai materi yang telah dijelaskan, sebagian besar dari siswa masih kurang mengerti dengan pertanyaan yang diberikan. Sehingga penjelasan perlu diulang-ulang agar siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Saat diberikan tugas pada akhir pembelajaran, kebanyakan dari siswa belum bisa menjawab dengan tepat. Selama proses pembelajaran peneliti menggunakan beberapa metode, namun siswa masih kesulitan dibagian ranah kognitif, yaitu tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan jawaban yang sesuai dan tepat.

Hasil penelitian Nurhaeda, Tellu, & Ramadhan (2016) menunjukkan pembelajaran model *Think Pair Share* (TPS) memengaruhi hasil belajar siswa kelas XI MAN 2 Model Palu dalam pembelajaran Biologi sehingga hasil belajarnya mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh gaya belajar, di mana hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada bagian mengingat konsep yang telah didiskusikan bersama pasangan masing-masing. Surayya, Subagia, & Tika (2017) memiliki pernyataan yang serupa yaitu hasil belajar IPA pada siswa

kelas VIII MTs Negeri Patas tahun pelajaran 2013/2014 dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran TPS, karena terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran TPS dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (tradisional). Metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal kemampuan berpikir kritis, serta mengolah informasi yang ada.

Hasil beberapa penelitian di atas menyatakan bahwa dengan menggunakan metode TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Biologi, sehingga peneliti menggunakan metode yang sama untuk menyelesaikan masalah hasil belajar kognitif. Selain itu Majid (2013, hal. 191) mengatakan “*Think-pair-share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain”. Melalui metode TPS yang mana lebih banyak memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, dan pada akhirnya dapat membagikan pengetahuannya kepada siswa yang lain mendukung keputusan peneliti untuk menggunakan metode TPS untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII-1 di SMP Gunungsitoli.

Peneliti memilih metode kooperatif menjadi solusi dari masalah hasil belajar kognitif, karena dengan menggunakan metode kooperatif khususnya TPS dapat membangun interaksi antar siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja atau belajar bersama kelompok yang telah ditentukan. Dalam pembelajaran kooperatif melibatkan relasi antar sesama siswa. Van Dyk (2013, hal. 96) mengatakan “pembelajaran seorang murid memengaruhi pembelajaran murid-murid lainnya, bukan secara negatif tetapi

positif, di mana para murid merasa bertanggung jawab bukan saja atas pembelajaran satu sama lain, tetapi juga atas kehidupan sesama murid”. Relasi sangat diperlukan karena manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia memiliki kemampuan berelasi, karena Allah Tritunggal berelasi. Relasi Allah Tritunggal, dapat ditemukan sejak awal Ia menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Dalam kitab Kejadian 1:26 Kata “Kita” menggunakan huruf kapital yang menunjukkan Allah sedang berkomunikasi dengan pribadi yang lainnya, dan menunjukkan bahwa dalam penciptaan terlihat jelas bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu sendiri tapi Ia berelasi dengan ke-Tritunggalan-Nya. Tong (1993) kata Kita yang terdapat dalam kitab Kejadian bukan menunjukkan satu pribadi tunggal, melainkan jamak, lebih dari satu.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menggunakan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VII-1 di SMP Gunungsitoli pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup?
2. Bagaimana metode *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup dengan menggunakan metode *Think Pair Share*.
2. Mengetahui cara penerapan metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup.

1.4 Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Metode *Think Pair Share*

Think Pair Share merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan siswa dilatih untuk memiliki sikap untuk saling membantu sesama. Metode TPS memiliki tiga langkah yang secara umum akan digunakan dalam setiap pelaksanaannya, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah metode TPS yang disesuaikan dengan kondisi siswa yaitu: Tahap *Thinking*, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberikan waktu untuk memikirkan jawaban secara individual. Tahap *Pairing*, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan untuk berdiskusi mengenai jawaban masing-masing individu. Tahap *Sharing*, guru meminta kepada setiap pasangan agar membagikan jawaban yang telah dirundingkan bersama untuk disampaikan kepada seluruh anggota kelas.

1.4.2 Hasil Belajar Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif yaitu hasil belajar yang memiliki beberapa tingkatan yang dapat diukur. Indikator hasil belajar kognitif pada topik Klasifikasi Makhluk Hidup disusun ke dalam 2 tingkatan ranah kognitif yaitu, (1) mengingat dan (2) memahami.

